

Wawasan Al-Qur'an tentang Kode Etik Jurnalisme

Abdul Mugni

Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abdalmugni6379@yahoo.com

Abstract: *Media as a channel to influence the audience has a lot to contribute to the formation of public opinion, including the role fostering harmony among religious believers (as in the case of Papua Tolikara). Media always deal with the business of words to create a public discourse. Discourse producing ideas or concepts are believed to be true, the news industry that produces information openly and can be used by readers authentic documents. Communication will crush if we allow media becomes sightless instrument for market behalf, economy and technology. No until we just clever pack news to establish also constitute news representation with manner, just thus media can answer longing and the need most deep readers, audience or beholder. The role of media is very important in the events, in addition to constructing the main bustle world of social reality, also the message of the media is very likely significantly affect the attitude of religious communities such as in Indonesia. Therefore, horizontal conflict in Papua is an exciting event to be carefully considered, especially analyzing the content of the news published media. Journalistic dedication stake in the defence of human values that put the principles of Journalistic Code of Ethics or Code of Journalists of Indonesias, fairness doctrine, cover both sides or news balance and check and recheck in coverage as a key principle.*

Keywords: *Al-Qur'ān, Etika dan Jurnalisme*

A. Pendahuluan

Al-Qur'ān merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasulnya yang terakhir, yaitu nabi Muhammad Saw. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lain. Turunnya al-Qur'ān dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Makkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat *Makiah*. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat *Madaniyah*. Didalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Fazlur Rahman mengemukakan tentang

tema-tema pokok yang terkandung dalam al-Qur'ān yang meliputi: tentang Ketuhanan, kemanusiaan (individu/masyarakat), alam semesta, kenabian, eskatologi, setan/kejahatan dan masyarakat muslim.¹

Tulisan singkat ini akan menjelaskan beberapa pokok persoalan tentang al-Qur'ān, Jurnalisme dan Kode Etik. Tujuan tulisan ini adalah untuk memahami tuntunan alquran terhadap jurnalisme dan juga kode etik yang diatur dalam al-Qur'ān maupun kode jurnalistik itu sendiri.

B. Pengertian Etika

Etika merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti: adat istiadat.² Sebagai cabang dari filsafat, maka etika berangkat dari kesimpulan logis dan rasio guna untuk menetapkan ukuran yang sama dan disepakati mengenai sesuatu perbuatan, apakah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dan pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan. Sebagian orang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan. Setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.³

Perkataan *akhlak* berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun* yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata tersebut mengandung sisi-sisi keterkaitan dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan makhluk dengan makhluk.⁴

¹M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I*, (Pengantar Studi Alquran Hadits Fiqh dan Pranata Sosial), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 43

²Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 13

³*Ibid.*,

⁴*Ibid.*, h. 11

Sementara perkataan *moral* berasal dari bahasa Latin *mores*, yaitu kata jamak dari *mos* yang berarti adat istiadat. Dalam bahasa Indonesia, *moral* diterjemahkan dengan arti susila. Sedangkan yang dimaksud dengan *moral* ialah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum yang dapat diterima tentang tindakan manusia, dimana didalamnya mengandung mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima dalam lingkungan tertentu.

Ketiga istilah di atas merupakan istilah-istilah yang banyak dipakai untuk mengungkapkan makna yang serupa atau hampir sama. Para peneliti etika secara sadar banyak menyebutkan etika sebagai *moral* atau juga akhlak. Filsafat *moral* disebut juga filsafat akhlak dan sebagainya. Istilah-istilah di atas yang maknanya disama ratakan sebenarnya memiliki sedikit perbedaan, karena dalam segi semantik dapat dilihat bahwa setiap kata pada dasarnya memiliki karakteristik arti atau makna tersendiri yang membedakannya dengan kata lainnya. Karena apabila ada dua kata atau yang lebih itu memiliki makna sama maka akan ada pemubaziran dalam berbahasa.

Untuk dapat membedakannya maka dapat diketahui bahwa etika menetapkan ukuran sesuatu bertitik tolak dari akal fikiran, tidak dari agama. Di sini letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran etika Islam sesuai dengan fitrah akal dan pikiran yang lurus. Sementara perbedaannya antara *moral* dan etika, yaitu etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan *moral* lebih banyak bersifat praktis.

Jika kita boleh menarik garis batas antara *moral* dan etika, maka *moral* adalah aturan-aturan normatif (dalam bahasa agama Islam disebut *akhlak*) yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Penerapan tata *moral* dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu menjadi bidang adalah kajian antropologi, sedang *etika* adalah bidang kajian filsafat. Realitas *moral* dalam kehidupan masyarakat yang terjernihkan lewat studi kritis (*critical studies*) adalah wilayah yang dibidangi oleh *etika*. Oleh karena itu, studi kritis terhadap moralitas menjadi wilayah etika, sehingga *moral* itu tidak lain merupakan objek material dari

pada etika.⁵

Berbeda dari etika (filsafat moral), maka akhlak lebih dimaksudkan sebagai suatu ‘paket’ atau ‘produk jadi’ yang bersifat normatif-mengikat, yang harus diterapkan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, tanpa perlu mempertanyakan dan menyelidiki secara kritis terlebih dahulu. Akhlak atau moralitas adalah merupakan seperangkat tata nilai yang ‘sudah jadi’ dan ‘siap pakai’ tanpa dibarengi, bahkan menghindari studi kritis. Sedangkan etika justru sebaliknya, bertugas untuk mempertanyakan secara kritis rumusan-rumusan masa lalu yang sudah menggumpal dan mengkristal dalam lapisan masyarakat.⁶ Dalam bahasa Indonesia, selain menyerap istilah etika, moral dan akhlak, juga digunakan beberapa perkataan yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama, yaitu tata susila, kesusilaan, budi pekerti, sopan santun, adab, perangai dan tingkah laku atau kelakuan.

C. Etika dalam Al-Qur’ān

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa al-Qur’ān berisi nilai-nilai ethos yang akhirnya membentuk sistem etika Islam. Namun tidak dalam bentuk baku, karena teks-teks suci tersebut memuat banyak penafsiran. Term-term dalam al-Qur’ān yang berkenaan dengan masalah etika akan menjadi fokus pembahasan ini. Tentunya tidak semuanya dapat diuraikan. Ada beberapa hal yang dianggap paling menyentuh dalam konsep etika seperti penggunaan kata *al-khayr*, *al-birr*, *al-qist*, *al-ma’rūf*, dan beberapa kata lainnya akan dapat dijumpai dalam al-Qur’ān dan menjadi dasar-dasar pembentukan etika Islam.

Dalam ajaran Islam, penggunaan kata-kata di atas menunjukkan bahwa konsep utama dalam al-Qur’ān adalah benar-benar berasal dari konsep Tuhan yang maha adil, dan bahwa dalam lingkungan etika manusia setiap konsep sucinya hanyalah refleksi yang suram atau imitasi yang sangat tidak sempurna dari sifat ketuhanan itu sendiri, atau yang mengacu kepada respon khusus yang diperoleh dari perbuatan-perbuatan ketuhanan.⁷ Di sini,

⁵Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 147

⁶*Ibid.*,

⁷Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur’an*, terj. Mansurddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 27-28

seorang muslim dituntut untuk sebisa mungkin meniru sikap etis Tuhan, karena pada kenyataannya Tuhan merupakan sumber dari segala yang etis sebagaimana yang tertera dalam teks suci al-Qur’ān.

Banyak para ahli merasa kesulitan dalam mengelompokkan kata-kata dalam al-Qur’ān berkaitan dengan konsep moral dan etika religius, seperti: *al-khayr*, *al-birr*, *al-qist*, *al-iqsaṭ*, *al-‘adl*, *al-hāqq*, *al-ma’rūf* dan *al-taqwā*. Perbuatan-perbuatan yang baik biasa disebut *shalihat*, sedangkan perbuatan yang buruk disebut *sayyiat*. Perbuatan *sayyiat* secara umum disebut *itsm* atau *wizr* yaitu dosa atau kejahatan yang arti asalnya adalah beban.⁸

Term-term di atas menjadi dasar umat Islam terhadap pengembangan konsep-konsep moral, yang disebut sebagai “moralitas skriptual”. Bentuk-bentuk pengamalan terhadap term-term tersebut juga dijelaskan dalam al-Qur’ān serta masing-masing memiliki akibatnya. Perbuatan-perbuatan *shalihat* pada dasarnya akan membawa manusia kepada konsekuensi yang baik bagi pelakunya dan perbuatan-perbuatan *sayyiat* juga akan membawa pelakunya terhadap akibat yang dapat merugikan dan membebani dirinya sendiri.

D. Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur’ān

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yaitu:

1. *Qaulan Sadīdan* (perkataan yang benar, jujur)

Firman Allah Swt.:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا .

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (*qaulan sadīdan*)”. (QS. An Nisā: 9)

⁸Madjid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 2

2. *Qaulan Balīgha* (tepat sasaran, komunikatif, *to the point*, mudah di mengerti)

Firman Allah Swt.:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا .

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Balīgha* perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS. An Nisā: 63)

3. *Qaulan Ma'rūfan* (perkataan yang baik)

Firman Allah Swt.:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا .

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah *Qaulan Ma'rūfan* perkataan yang baik”. (QS. Al Ahzab: 32)

4. *Qaulan Karīman* (perkataan yang mulia)

Firman Allah Swt.:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا .

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (QS. Al-Isrā': 23)

Dari ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang mengandung kebaikan atau kemuliaan, karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan, baik antar personal, kelompok, budaya maupun sebagainya.

5. *Qaulan Layyanan* (perkataan yang lembut)

Firman Allah Swt.:

اٰذْهَبَا اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى .

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (QS. Ṭahā: 43-44)

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layyanan* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertuturkata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam *Tafsīr Ibnu Kathīr* disebutkan, yang dimaksud *laiyyanan* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musā dan Harūn agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir’aūn. Dengan *Qaulan Laiyyanan*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan yang disampaikan oleh komunikan.

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah ummat akan menjauh. Dalam berdoa pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut, “*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lemah lembut, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,*” (QS. Al-A’rāf: 55)

6. *Qaulan Maysūra* (perkataan yang ringan)

Firman Allah Swt.:

وَاِمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ اٰتِیْعَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّیْسُوْرًا .

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka *Qaulan Maysura* –ucapan yang mudah”. (QS. Al Isrā’: 28)

E. Asal Usul Jurnalistik

Pengertian atau definisi jurnalistik sangat banyak. Secara etimologi, jurnalistik berasal dari dua suku kata, yakni jurnal dan istik. Jurnal berasal dari bahasa Perancis, *jounal*, yang berarti catatan harian. Dalam bahasa Latin, juga ada kata yang hampir sama bunyi dan ucapannya dengan *journal* yakni *diurna*, yang mengandung arti hari ini.⁹ Kata *istik* merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan dimaksud adalah mewujudkan berbagai produk seni dan atau keterampilan dengan menggunakan bahan-bahan yang diperlukan, seperti kayu, batu, kertas, cat, atau suara. Dalam hal ini meliputi semua macam bangunan, kesusastraan, dan musik.

Dengan demikian, secara etimologis, jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari. Karya seni dimaksud memiliki nilai keindahan yang dapat menarik perhatian khalayaknya (pembaca, pendengar, pemirsa), sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya. Secara lebih luas, pengertian atau definisi jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.¹⁰ Masih banyak definisi atau pengertian jurnalistik, antara lain kejadian pencatatan dan atau pelaporan, serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari.

Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarluasannya kepada masyarakat. A.W. Widjaja menyebutkan bahwa jurnalistik merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu secepat-cepatnya. Ensiklopedi Indonesia secara rinci menerangkan bahwa jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari secara berkala,

⁹Lihat buku *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 6-10

¹⁰Luwi Ishwara. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*, (Jakarta: Kompas. 2005)

dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada.¹¹

Meskipun sudah panjang lebar di atas kita bahas definisi jurnalistik, namun bila ada yang menanyakan sebenarnya apa sih perbedaan jurnalistik dengan jurnalisme. Jurnalisme menunjuk pada orang sekelompok (yang melakukan kegiatan melaporkan atau mencatat) sementara Jurnalistik menunjuk pada proses kegiatan.¹²

Al-Qur'ān pada hakikatnya kalam Tuhan yang mempunyai keistimewaan dari berbagai aspek kehidupan baik keotentikan, keindahan bahasa, dimensi dialogis dengan realitas dan kekuatan nilainya yang akuratif pada setiap zaman dan waktu. Bahasa yang begitu indah serta kekuatan-kekuatan nilai-nilai yang terkandung didalamnya membuat al-Qur'ān tak tertandingi, al-Qur'ān sebagai kitab suci dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis media massa cetak. Sebagai media cetak kitab itu tentu memiliki fungsi-fungsi yang kurang lebih sama dengan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh media cetak lainnya seperti berfungsi sebagai sumber informasi (*information course*), sebagai pendidik (*education*), fungsi kritik, pengawasan sosial (*social control*), sebagai penyalur *inspirasi public*, serta memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan suatu zaman.

Menurut Ellys Lestari Pambayun¹³ al-Qur'ān adalah memberi informasi (khabar) dan menjadikan umat muslim tahu sesuatu sehingga pikiran, perilaku dan jiwanya merasakan kepastian yang sejati. Objek-objek informasi yang terdapat dalam alquran menginformasikan tentang keberadaan Allah (apa dan siapa Allah), memberitahukan tentang manusia (apa dan siapa manusia), menjelaskan tentang hal-hal kegaiban serta menjelaskan tentang akhirat.

Dalam pemaknaan al-Qur'ān yang begitu luas makna serta artinya, alquran menjadikan pedoman umat islam untuk menjalani hidup semasa di dunia menuju kehidupan akhirat kelak. Begitu banyak ayat-ayat jurnalistik dalam alquran, memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus (QS. al-Isrā' :19) bertujuan memberi kesejahteraan bagi manusia, baik secara individu maupun sosial. Nabi Muhammad dalam hal

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1984)

¹²*Ibid*

¹³Elly Lestari Pambayun, *Communication Quotient*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.135-139

ini bertindak sebagai penerima wahyu, alquran bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan serta mengajarkannya kepada manusia (QS. al-Mulk: 2). Diantara penjelasan uraian-uraian tentang persoalan-persoalan kejournalistik dalam al-Qur'ān mulai dari alat-alat jurnalistik antara lain kata *midad* (tinta) seperti dalam; QS. Kahfi: 109, Lukman: 27. Kata *al-Qalam* (pena), dalam; QS. al Imran: 44, kata *qirtas* (kertas), dalam; QS. al-An'ām: 7 dan 9, kata *lauh* (batu tulis), dalam; QS. al-Buruj: 21,23, QS. Al-Mudassir: 29, kata *raqq* (lembaran), dalam QS. al-Muffifin:9 dan 20. *Shuhuf* (helai-helai kertas), dalam; QS. Thaha, sampai kepada proses penginformasian dan penulisan berita yang dilakukan dengan penuh etika Qur'ani yang kemudian diaplikasikan menjadi kode etik jurnalistik.

114 surat dalam al-Qur'ān, 33 surat diantaranya memuat 66 kata berita dari 66 ayat, meskipun tidak semua dapat dikatakan sebagai ayat-ayat yang mempunyai unsur-unsur bermakna jurnalistik namun alquran begitu luas penafsiran serta pemaknaannya sehingga tidak menutup kemungkinan unsur-unsur kejournalistikan seperti An-Naba' adalah berita yang mempunyai faedah yang besar yang bisa menghasilkan pengetahuan atau kemenangan asumsi dan tidak disebut *al-khabar* pada prinsipnya sehingga mencakup komponen-komponen tersebut, An-Naba' bisa berarti kebenaran dan sepiantasnya jauh dari kebohongan seperti berita Allah dan Rasul (QS. An-Naml: 22, al-Hujurat: 6). Sementara *al-khabar* apa yang dipindahkan dari orang lain dan ada kemungkinan ada bohong dan ada benarnya.¹⁴

F. Bentuk- bentuk jurnalisme

Dalam perkembangannya, jurnalisme dibedakan menjadi empat model utama; *Pertama*, Jurnalisme media cetak, yang berupa koran, majalah, newsletter dan bulletin; *Kedua*, jurnalisme elektronik auditif, yang berupa jurnalisme siaran radio (*radio broadcast journalism*); *Ketiga*, jurnalisme audio visual, ini berupa jurnalisme televise; *Keempat* News media (*internet dan beragam aplikasi*).

Nabi Muhammad Saw. adalah rasul untuk seluruh umat manusia sekaligus penutup para Nabi dan Rasul. Tidak ada Nabi maupun Rasul yang di utus lagi setelah beliau wafat. Beliau juga berdakwah dengan mengirim

¹⁴Suf Kasman, *Jurnalisme universal*, Teraju, 2004

surat kepada para raja dan penguasa dari berbagai bangsa dan daerah untuk masuk Islam. Sesungguhnya dakwah dan peringatan telah di berikan agar manusia kelak di hari kiamat tidak mengatakan “sesungguhnya tidak ada yang memberi peringatan kepada kami”.

Diantara raja-raja yang pernah dikirim surat oleh Rasul yang tujuannya adalah mengajak kepada agama islam antara lain Kepada Najasyi Raja Habasyah yang bernama Ashham bin Abjar. Nabi mengutus sahabat Amru bin Umayyah Adh-Dhamri kepada Najasyi untuk menyampaikan suratnya yang isinya sebagai berikut:

"Bismillahirrahmannirrahim. Dari Muhammad Rasulullah, salam kepada Najasyi, pembesar Habasyah. Salam kepada siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Sesungguhnya aku bertauhid kepada yang tiada Tuhan kecuali Dia, Yang Maharaja yang Maha Suci, Yang Maha Pemberi Keselamatan, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Pelindung. Dan aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam (tiupan) roh dari Allah (yang terjadi) dengan kalimat-Nya (yang disampaikan) kepada Maryam yang perawan, yang baik dan menjaga diri (suci) lalu mengandung (bayi) Isa dari wahyu dan tiupan-Nya sebagaimana menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Aku mengajak engkau kepada Allah yang Esa, tidak mempersekutukan sesuatu bagi-Nya dan taat patuh kepada-Nya dan mengikuti aku dan meyakini (ajaran) yang datang kepadaku. Sesungguhnya aku utusan Allah. Dan aku mengajak engkau dan tentaramu kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Agung. Aku telah menyampaikan dan telah aku nasihatkan; maka terimalah nasihatku. Salam bagi yang mengikuti petunjuk ini."

Setelah Najasyi membacanya, Amru melanjutkan,"Apabila Anda menolak ajakan Nabi yang buta aksara itu, maka sama halnya dengan sikap kaum Yahudi terhadap Isa bin Maryam. Beliau telah menyebarkan utusan-utusannya kepada umat manusia, dan harapan kepada Anda lebih besar ketimbang harapan kepada mereka; perasaan aman dari Anda juga melebihi mereka karena kebaikan Anda yang lalu serta pahala yang menunggu anda. Mendengar penjelasan itu, Najasyi menanggapi, "Aku bersaksi kepada Allah. Sesungguhnya dialah (Muhammad) Nabi yang ditunggu-tunggu ahli Kitab. Kabar gembira dari Musa tentang datangnya pengendara unta (Muhammad). Berita yang disampaikan kepadamu tidak sama dengan kenyataan yang ada. Pengikut dan pendukungmu dari kaum Habasyah masih amat sedikit, berilah tenggang waktu sampai aku mampu melunakkan

hati mereka".¹⁵ Masih banyak lagi contoh-contoh surat Nabi yang dikirim kepada raja untuk mengajak masuk Islam, dalam hal ini bisa kita katakan jurnalisme sudah ada sejak zamannya Rasul.

Bentuk bentuk jurnalisme bila disatukan dinamakan dengan media massa, media memiliki beberapa efek bagi komunikasi sesuai dengan bentuk media massa itu sendiri. Berikut ini akan saya paparkan beberapa efek media massa secara ringkas. Efek komunikasi massa, yaitu: *kognitif*, *afektif*, dan *konatif*.

Efek *kognitif* adalah akibat yang timbul pada diri komunikasi yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung.¹⁶ Seseorang mendapatkan informasi dari televisi, bahwa "*Robot Gedek*" mampu melakukan *sodomi* dengan anak laki-laki di bawah umur. Penonton televisi, yang asalnya tidak tahu menjadi tahu tentang peristiwa tersebut. Di sini pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan kepada pikiran komunikasi. Dengan kata lain, tujuan komunikator hanya berkisar pada upaya untuk memberitahu saja.

Menurut Mc. Luhan media massa adalah perpanjangan alat indera kita (*sense extension theory*; teori perpanjangan alat indera).¹⁷ Hal ini wajar saja bila Mc Luhan menitik beratkan pada medianya, karena kajiannya tentang komunikasi terfokus pada media interaktif yang berbasis mikro elektronika. Latar belakang pemikirannya ialah ada dampak radikal bentuk-bentuk komunikasi yang berdimensi pada ruang, waktu, dan persepsi manusia. Karya-karyanya secara luas mengartikulasikan sejumlah perubahan paling mendasar yang disebabkan teknologi media, maka wajar bila Mc Luhan berpendapat, isi pesan tidak mempengaruhi pesan, karena kajiannya bertumpu pada media pembawa pesan.¹⁸

¹⁵<http://ramadan.detik.com>

¹⁶Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: UT, 1999), h. 87

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* [Edisi Revisi], (Bandung: Remaja Eosdakarya, 2007), h. 220

¹⁸Antoni, *Riuhnya Persimangan Itu; Profil Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004)

Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita lihat atau belum pernah kita kunjungi secara langsung. Realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah realitas yang sudah diseleksi. Kita cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa. Televisi sering menyajikan adegan kekerasan, penonton televisi cenderung memandang dunia ini lebih keras, hal seperti ini lebih tidak aman dan lebih mengerikan. *Efek afektif* kadarnya lebih tinggi daripada *efek kognitif*. Karena pada hakikatnya tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya¹⁹

Sebagai contoh, setelah kita mendengar atau membaca informasi artis kawakan Roy Marten dipenjara karena kasus penyalah-gunaan narkoba, maka dalam diri kita akan muncul perasaan jengkel, iba, kasihan, atau bisa jadi, senang. Perasaan sebel, jengkel atau marah saat diartikan sebagai perasaan kesal terhadap perbuatan Roy Marten. Sedangkan perasaan senang adalah perasaan lega dari para pembenci artis dan kehidupan hura-hura yang senang atas tertangkapnya para *public figure* yang cenderung hidup hura-hura. Adapun rasa iba atau kasihan dapat juga diartikan sebagai keheranan khalayak mengapa dia melakukan perbuatan tersebut.

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Program acara memasak bersama Rudi Khaeruddin, misalnya, akan menyebabkan para ibu rumah tangga mengikuti resep-resep baru. Bahkan, kita pernah mendengar kabar seorang anak sekolah dasar yang mencontoh adegan gulat dari acara *Smack Down* yang mengakibatkan satu orang tewas akibat adegan gulat tersebut. Namun, dari semua informasi dari berbagai media tersebut tidak mempunyai efek yang sama.

Radio, televisi atau film di berbagai negara telah digunakan sebagai media pendidikan. Sebagian laporan telah menunjukkan manfaat nyata dari siaran radio, televisi dan pemutaran film.²⁰ Sebagian lagi melaporkan ke-

¹⁹Siti Karlinah ..., h. 89

²⁰Jalaluddin ..., h. 240

gagalan. Misalnya, ketika terdapat tayangan kriminal pada program “Buser” di SCTV menayangkan informasi: anak SD yang melakukan bunuh diri karena tidak diberi jajan oleh orang tuanya. Sikap yang diharapkan dari berita kriminal itu ialah, agar orang tua tidak semena-mena terhadap anaknya²¹, namun apa yang didapat, keesokan atau lusa, dilaporkan terdapat berbagai tindakan sama yang dilakukan anak-anak SD. Inilah yang dimaksud perbedaan efek behavior. Tidak semua berita, misalnya, akan mengalami keberhasilan yang merubah khalayak menjadi lebih baik, namun pula bisa mengakibatkan kegagalan yang berakhir pada tindakan lebih buruk.

Mengapa terjadi efek yang berbeda? Belajar dari media massa memang tidak bergantung hanya ada unsur stimuli dalam media massa saja. Kita memerlukan teori psikologi yang menjelaskan peristiwa belajar semacam ini, yang dapat menjelaskan efek prososial adalah teori belajar sosial dari Bandura. Menurutnya, kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modeling*). Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya, kita mampu memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik diri kita. Berdasarkan itu, Bandura menjelaskan proses belajar sosial dalam empat tahapan proses, yaitu; *proses perhatian*, *proses pengingatan (retention)*, *proses reproduksi motoris*, dan *proses motivasional*.

Permulaan proses belajar ialah munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa ini dapat berupa tindakan tertentu (misalnya menolong orang tenggelam) atau gambaran pola pemikiran tertentu, yang disebut Bandura sebagai “abstract modeling” (misalnya sikap, nilai, atau persepsi realitas sosial). Kita mengamati peristiwa tersebut dari orang-orang sekitar kita. bila peristiwa itu sudah diamati, terjadilah tahap pertama belajar sosial: perhatian. Kita baru mempelajari sesuatu bila kita memperhatikannya. Setiap saat kita menyaksikan berbagai peristiwa yang dapat kita teladani, namun tidak semua peristiwa itu kita perhatikan.

²¹www.liputan6.com, edisi online

Perhatian saja tidak cukup menghasilkan efek prososial. Khalayak harus sanggup menyimpan hasil pengamatannya dalam benak benaknya dan memanggilnya kembali ketika mereka akan bertindak sesuai dengan teladan yang diberikan. Untuk mengingat, peristiwa yang diamati harus direkam dalam bentuk *imaginal* dan *verbal*. Yang *pertama* disebut *visual imagination*, yaitu gambaran mental tentang peristiwa yang kita amati dan menyimpan gambaran itu pada memori kita. Yang *kedua* menunjukkan representasi dalam bentuk bahasa. Menurut Bandura, agar peristiwa itu dapat diteladani, kita bukan saja harus merekamnya dalam memori, tetapi juga harus membayangkan secara mental bagaimana kita dapat menjalankan tindakan yang kita teladani. Memvisualisasikan diri kita sedang melakukan sesuatu disebut sebagai “rehearsal”.

Selanjutnya, proses reroduksi artinya menghasilkan kembali perilaku atau tindakan yang kita amati. Tetapi apakah kita betul-betul melaksanakan perilaku teladan itu bergantung pada motivasi? Motivasi bergantung ada peneguhan. Ada tiga macam peneguhan yang mendorong kita bertindak, yaitu; peneguhan eksternal, peneguhan gantian (*vicarious reinforcement*), dan peneguhan diri (*self reinforcement*). Pelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar telah kita simpan dalam memori kita. Kita bermaksud mempraktekannya dalam percakapan dengan kawan kita. Kita akan melakukan hanya apabila kita mengetahui orang lain tidak akan mencemoohkan kita atau bila kita yakin orang lain akan menghargai tindakan kita. Ini yang disebut peneguhan eksternal. Jadi, kampanye bahasa Indoensia dalam media televisi TVRI dan surat kabar berhasil, hal ini bilamana ada iklim yang mendorong penggunaan bahasa Indoensia yang baik dan benar.

Kita juga akan terdorong melakukan perilaku teladan baik kita melihat orang lain yang berbuat sama mendapat ganjaran karena perbuatannya. Secara teoritis, agak sukar orang meniru bahasa Indonesia yang benar bila pejabat-pejabat yang memiliki reputasi tinggi justru berbahasa Indonesia yang salah. Kita memerlukan peneguhan gantian. Walaupun kita tidak mendapat ganjaran (pujian, penghargaan, status, dan sebagainya), tetapi melihat orang lain mendapat ganjaran karena perbuatan yang ingin kita teladani membantu terjadinya reproduksi motorik. Akhirnya tindakan teladan akan kita lakukan bila diri kita sendiri mendorong tindakan itu.

Dorongan dari diri sendiri itu mungkin timbul dari perasaan puas, senang, atau dipenuhinya citra diri yang ideal. Kita akan mengikuti anjuran berbahasa Indonesia yang benar bila kita yakin bahwa dengan cara itu kita memberikan kontribusi bagi kelestarian bahasa Indonesia.

G. Kode Etik Jurnalisme

Keberadaan suatu etika pada umumnya didasarkan pada itikad baik untuk kebaikan bersama, dengan adanya itikad baik itu diharapkan masyarakat dapat menggunakan etika tersebut sebagai acuan. Kode etik jurnalisme adalah aturan tingkah laku yang berkaitan dengan pekerjaan dan profesinya sebagai wartawan. Mentaati etika jurnalisme berarti pula menghargai dan loyal terhadap profesi sebagai wartawan. Karena jika wartawan melanggar etika profesi yang telah menjadi kesepakatan bersama, isi dianggap menyimpang dan tidak loyal lagi pada profesinya. Hal ini akan berakibat kurang dihargainya kredibilitas wartawan yang melanggar etika yang telah digariskan tersebut.

Kode etik jurnalisme dengan kata lain merupakan aturan tata susila kewartawanan, berupa norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku dan tata krama penerbitan. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa setiap wartawan dalam menjalankan aktifitas jurnalistik harus berpegang teguh pada aturan main yang berlaku dalam kode etik jurnalistik. Hal yang perlu di perhatikan oleh jurnalis tentang masalah kode etik ini meliputi faktor pemakaian bahasa, penegakan etika, moral, tanggung jawab, sikap serta tindakan yang secara langsung dapat membahayakan persatuan bangsa dan negara.

Menurut Assegaf jurnalistik adalah suatu pekerjaan yang meminta tanggung jawab dan mensyaratkan adanya kebebasan, tanpa kebebasan wartawan akan sulit bekerja, namun kebebasan saja tanpa disertai tanggung jawab mudah menjerumuskan wartawan ke praktek jurnalistik yang kotor, sehingga dapat merendahkan harkat martabat manusia. Oleh karena itu, baik di negara maju maupun negara berkembang prasyarat untuk menjadi wartawan sangat berat dan dalam kondisi ini kehadiran kode etik jurnalistik sangatlah diperlukan.²²

²²Ismail, *Ironi & Sarkasme Bahasa politik Media*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 45

Tugas jurnalistik mendapatkan tempat istimewa dalam perspektif alquran dengan menempatkan jurnalistik sebagai salah satu nama surat. Menurut Nasaruddin Umar hanya profesi bidang pemberitaanlah satu-satunya pekerjaan yang mendapatkan satu tempat istimewa sebagai nama surat dalam kitab suci umat Islam, yaitu Annaba atau pemberitaan. Annaba itu berdekatan kata Annabi atau Nabi, keduanya punya akar bahasa yang sama yaitu memberitakan atau mengabarkan. Menurutnya kata Annaba itu disebut sampai 142 kali dalam al-Qur'ān dengan pengertian selalu terkait pemberitaan yang bermakna positif.²³

Jurnalisme, seperti dikatakan Farid Gaban, pada dasarnya adalah serangkaian kaidah atau prinsip etik, dan metode untuk menggali kebenaran atau informasi serta menyampaikannya kepada khalayak. Kaidah etik berisi hal-hal yang boleh dan tak boleh dilakukan seorang jurnalis, yang biasanya lazim disebut Kode Etik Jurnalistik. Adapun metode jurnalistik berisi tata cara penggalian kebenaran/informasi, dan menyajikannya kepada pembaca/pemirsa. Baik gagasan jurnalisme inspiratif maupun jurnalisme mabrur, yang dilatar belakangi fenomena kian bertambahnya berita-berita yang tidak mendidik, bahkan sebagiannya berbau fitnah atau ghibah, adalah otokritik bagi para jurnalis, untuk kembali memposisikan jurnalisme sebagai paradigma penegakan *amar ma'rūf nahi munkar* dengan cara yang benar, tepat, dan akurat.

Jurnalisme bukanlah serangkaian kaidah dan kegiatan untuk menjatuhkan, mencederai kehormatan, tapi sebagai serangkaian upaya untuk memperbaiki keadaan ke arah yang lebih baik. Inilah yang dalam pemahaman sebagai jurnalisme dakwah. “Barang siapa yang melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, kata Rasulullah Saw. “Jika tidak mampu, hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Namun, jika masih juga tidak mampu, maka hendaklah mengubahnya dengan hatinya...”.

Para jurnalis dalam perspektif jurnalisme dakwah. Selain harus mendidik, juga mesti mencerahkan. Ia bukan hanya sekadar terjun menggali data, dan mengungkap fakta, lalu mempublikasikannya, tetapi jauh di balik itu dilandasi spirit suci: *amar ma'ruf nahi munkar*, bukan *amar munkar nahi*

²³Pernyataan Nazaruddin Umar pada Acara buka puasa bersama insan Pers & presiden SBY.

ma'rūf. Berita-beritanya terpilih dan terseleksi dengan ketat. Bukan berita esek-esek, juga bukan berita ecek-ecek. *Tabayyun* menjadi prinsip utama bersama prinsip etik lainnya seperti objektif, berimbang, dan benar, bukan informasi dusta atau bohong. Yang tidak kalah pentingnya, mempertimbangkan secara masak unsur kemaslahatannya. Jurnalis yang baik akan mampu membedakan segala bentuk manapun, seperti dakwah, mana *ghibah*, dan mana fitnah.

Para jurnalis dituntut untuk memahami perbedaan seperti dimaksud di atas agar mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab bagaimana pun tugas dan tanggungjawab mereka telah diikat oleh peraturan perundang-undangan. Dengan posisi netralnya dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luar, akan melahirkan dan diketahui secara positif oleh masyarakat luas.

H. Kesimpulan

Wawasan al-Qur'an tentang kode etik jurnalisme sebagai ilmu bagi kita untuk lebih meyakini al-Qur'an itu sebagai kitab suci dan menjadi pedoman bagi umat muslim yang redaksinya langsung dari Allah. Ini bisa kita tangkap dari beragam ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an, namun sekarang tinggal sama kita apakah kita bisa menyingkap tabir-tabir rahasia sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an. Hakikatnya jurnalisme adalah bukan tugas sembarangan namun tugas yang di emban oleh para Nabi dan Rasul, artinya sekarang insan-insan pers lah (wartawan) yang memikul beban sebagai pengganti Nabi dan Rasul, asalkan pengemban tugas harus sesuai dengan kodrat dan tuntunan al-Qur'an sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Namun bekerja dibidang media bila tak memahami petunjuk-petunjuk dalam alquran maka malapetaka yang diterima oleh insan-insan pers, nyata jelas kita lihat ketika menjelang pilpres April yang lalu bagaimana media-media, baik cetak, elektronik dan juga media sosial mengabarkan berdasarkan kepentingan, bukan berdasarkan benar dan objektif, namun itu kita pahami karena unsur politis. Memposisikan diri antara keinginan dan kebutuhan bukanlah hal yang gampang, Disatu sisi ingin objektif disisi lain kita ada keinginan (nafsu) sementara kita butuh karena punya hati, maksudnya kita ingin membela agar kita mendapat balas jasa, sebaliknya hati yang

paling dalam menangis karena tidak tahan dengan apa yang kita kerjakan karenan melanggar norma-norma yang telah diatur baik yang disebut dengan kode etik jurnalistik apalagi melanggar dengan Kode etik dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, Alih bahasa: Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Al-Qur'an, Departemen Agama
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Effendi.Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung Remaja Rosdakarya, 1984
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996
- Harsono,Andreas, *Agama Saya adalah Jurnalisme*, cet.5, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Ismail, Ironi & Sarkasme, *Bahasa Politik Media*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal*, Teraju, 2004
- Lorens Bagus, *Elemen Jurnalisme, Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*, Jakarta: ISAI, 1996
- Luwi Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*, Jakarta: Kompas, 2005
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Pambayun, Elly Lestari, *Communication Quotient*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.